

No. 06 TAHUN KE - 72, JUNI 2025

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Arus Balik Misi Katolik

Dari Asia ke Eropa: Perutusan Cinta yang Menyeberangi Benua | Bermisi di Irlandia
Belajar Berpastoral di Negeri Daun Maple | Rumah Baru yang Selalu Terbuka

Misi Balik ke Asal Leluhur Tarekat

Menjalani perutusan di negara asal tarekat bukan hal yang selalu menyenangkan. Ada banyak tantangan seperti budaya, gaya hidup, usia, dan cara berpikir yang berbeda. Sebagai religius yang harus taat kepada perutusan, kita diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan perutusan ke negara asal tarekat. Kita perlu mempersiapkan dengan baik agar perutusan kita dapat dijalankan dengan gembira dan mendatangkan berkat bagi orang-orang yang kita layani.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

SUSTER Luhuriana mendapatkan tugas perutusan di tempat biara induk, biara leluhur, biara awal di Eropa. Dia diutus ke sana karena anggota tarekat di biara leluhur saat ini sudah sangat sedikit, dan semuanya sudah lansia. Oleh karena Suster Luhuriana berasal dari tanah misi yang anggotanya banyak, maka sekarang ini saatnya provinsi di tanah misi membalas budi, yaitu mengutus beberapa anggotanya, termasuk Suster Luhuriana, berkarya di rumah induk tersebut. Dengan latar belakang sebagai perawat, dia pun ditugaskan untuk mengurus suster-suster lansia yang ada di biara induk itu.

Awalnya Suster Luhuriana agak takut dan grogi melayani para suster lansia di situ, yang berlatar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan hidup yang berbeda. Setelah beberapa bulan bertugas di situ, dia mulai betah dan dapat menikmati tugas perutusannya melayani dan mendampingi para lansia yang memang membutuhkan pertolongan.

Dia mencoba melakukan tugas menolong dengan penuh cinta, dia menganggap para suster lansia sebagai ibunya sendiri yang perlu ditolong dengan memandikan, menyuapi makanan, mendorong kursi rodanya, dan memberikan



pengobatan. Suster Luhuriana merasa diterima oleh para lansia. Mereka merasa senang dilayani dan bahkan sering para suster lansia memberikan hadiah khusus kepadanya sebagai tanda terima kasih.

Beberapa dari mereka saling bercerita bahwa Suster Luhuriana itu baik hati dan sangat perhatian kepada mereka. Kadang terlihat Suster Luhuriana menemani suster lansia yang duduk di kursi roda, ia mendengarkan suster itu bercerita. Suster Luhuriana mengungkapkan, sungguh ini perutusan yang membahagiakan, terutama ia dapat membantu para suster lansia di biara induk dengan sepenuh hati.

Suster Kecewanita oleh pimpinan juga diutus untuk berkarya di rumah induk di Eropa, yang semua anggotanya

nya di rumah itu orang tua. Sebagai suster muda yang memang belum banyak pengalaman berkarya di tempat baru, dia sungguh mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bekerja di tempat yang dulu merupakan pusat tarekatnya yang mengrimkan banyak misionaris ke Indonesia. Ia mencoba mempelajari budaya setempat, sikap para lansia, dan semangat tarekatnya. Ini semua dimaksudkan agar dia nantinya dapat melayani dengan baik dan juga diterima dengan baik oleh mereka. Namun, makin dia mencoba menyesuaikan diri, ia merasa bahwa banyak dari suster lansia itu kurang bersahabat. Suster Kecewanita merasa tidak dihargai, direndahkan, dianggap tidak punya kompetensi apa pun.

Para suster lansia meski sudah tidak bisa bekerja macam-macam, tetap menganggap dia yang berasal dari tanah misi itu lebih rendah dan tidak mampu melakukan perutusan. Banyak pekerjaan yang telah ia lakukan, selalu dicemooh dan dinilai kurang baik. Dalam pembicaraan mereka, yang pernah didengarnya, mereka memang agak sinis terhadap para misionaris dari tanah misi. Yang paling menyakitkan adalah bahwa mereka ini merasa lebih hebat dan lebih terhormat, padahal sudah tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam situasi yang seperti itu, Suster Kecewanita lama-kelamaan tidak tahan dan tidak betah.

Akhirnya, ia minta pada provinsi untuk kembali ke Indonesia dan melakukan perutusan di Nusantara.

Bruder Misianus saat ini berkarya juga di Eropa, di tempat tarekatnya berasal. Di situ jumlah brudernya sudah sedikit dan kebanyakan sudah tua. Beberapa karya sudah ditutup karena memang tidak ada tenaga. Tugas bruder awalnya lebih membantu bruder lain yang berasal dari negara itu, mengurus rumah tangga. Bruder Misianus merasa bahwa bruder-bruder di situ sangat terbuka dan menerima pelayanan yang ia lakukan. Dengan tambahnya waktu dan keterbukaan serta persaudaraan yang terjadi antara mereka, bruder mulai dilibatkan untuk membantu dan menangani karya tarekat yang masih ada di negara itu. Bruder Misianus menjadi sangat gembira karena dapat terlibat dalam

perutusan tarekat bersama mereka. Oleh karena Bruder Misianus dianggap sangat baik dengan mereka dan juga dapat ikut aktif membantu karya di situ, para bruder di situ dengan ikhlas hati memberikan dana kepadanya untuk membantu perutusan di Indonesia. Bahkan, kalau nantinya beberapa rumah di Eropa ditutup dan dijual, hasilnya akan disumbangkan kepada tarekat bruder di Indonesia agar karya di Indonesia dapat berkembang. Secara umum, Bruder Misianus gembira dan bahagia berkarya di biara induk karena merasa diterima dan dipercaya oleh sahabat-sahabat setarekat.

Frater Skolastikus saat ini berkarya juga di negara asal tarekatnya. Kebetulan ia bekerja di bidang pendidikan, di salah satu sekolah milik tarekat. Dia bekerja bersama beberapa frater lain yang relatif sudah lebih tua. Frater Skolastikus mengungkapkan bahwa bekerja dengan mereka ternyata tidak mudah. Mereka memang menguasai segala persoalan dengan karya itu, sedangkan dia baru belajar untuk berkarya. Yang berat baginya adalah setiap kali dia bertanya bagaimana menangani persoalan tertentu, selalu dijawab dengan, "Coba pikir sendiri."

Dia merasa bahwa para frater yang tinggal di situ tidak rela untuk berbagi pekerjaan, pengetahuan, dan keterampilan dengan dia sehingga dia harus mati-matian belajar sendiri. Yang aneh adalah bahwa kalau dia bertanya kepada kaum awam yang bekerja di situ, mereka lebih mau

menjawab dan menjelaskan. Dia merasa bahwa para frater kiranya tidak rela memberikan pengetahuan dan keterampilan karena takut tersaingi. Padahal, dia di situ diminta membantu supaya nantinya dapat mengolah karya itu setelah para frater yang tua itu dipanggil Tuhan. Maka, baginya terasa berat. Ini yang membuat dia tidak gembira bekerja di dalam perutusan.

Pater Parokianus saat ini bekerja di paroki kuno tempat awal tarekatnya berkarya. Umatnya juga sudah tua-tua, tidak banyak anak muda lagi. Gereja relatif kosong karena yang ada hanya beberapa orang tua. Namun, yang menarik dan membuat Pater Parokianus senang adalah orang-orang tua itu dengan mudah menerima pelayanannya, terutama pelayanan sakramental yang ia lakukan.

Sesudah misa mingguan, biasanya ia mengajak para orang tua itu ngobrol-ngobrol sambil minum di lingkungan gereja. Mereka suka bercerita tentang berbagai pengalaman. Pater merasa gembira dapat membantu mereka umat yang relatif sudah tua. Bahkan, beberapa lansia itu sering menemuinya sehabis misa untuk memberikan salam dan juga amplop untuk dia. Sungguh, ia senang meski berkarya di tengah para lansia.

Suster Superiona telah lama berkarya di rumah induk di Eropa juga, bahkan ia pernah menjadi superior jenderal tarekat selama beberapa periode. Dia dipilih sebagai

pimpinan umum di tempat asal tarekatnya karena memang anggota tarekat yang di sana sudah sedikit sedangkan anggota tarekat di tanah misi makin banyak.

Suster merasa bahwa bekerja di pusat bersama beberapa teman dari beberapa negara menantang dan menggembirakan. Ia gembira karena dapat ikut terlibat memikirkan bagaimana tarekatnya dapat berkembang dan melakukan perutusan dalam gereja yang lebih luas. Suster merasa juga diterima oleh teman-teman lain di situ, apalagi memang dia punya kemampuan manajerial yang bagus, keterampilan komunikasi yang tinggi, dan punya hati pelayanan yang menonjol.

Beberapa teman kita di atas saat ini menjalankan perutusan di Eropa, tempat asal biara mereka yang sudah kehilangan banyak anggota. Yang menarik adalah ada yang dengan gembira menjalankan perutusan itu dan betah. Namun, ada juga yang sedih, tidak betah dan ingin pulang ke Indonesia saja. Marilah kita refleksikan pengalaman mereka itu agar ke depan perutusan balik ke Eropa menjadi lebih baik.

Pengalaman yang Menggembirakan

Dari beberapa *sharing* pengalaman an teman-teman kita, ada beberapa alasan yang membuat mereka gembira, semangat, dan betah dalam menjalankan perutusan di tempat leluhur tarekat mereka. Beberapa alasan itu antara lain sebagai berikut.

- Mereka merasa diterima, dihargai dan dipercaya oleh teman-teman di komunitas yang baru. Dengan diterima itu menjadikan mereka semangat melakukan tugas perutusan mereka.
- Mereka merasa dihargai oleh orang-orang yang dilayani, seperti para lansia yang mereka layani dan juga umat awam yang mereka layani.
- Mereka juga merasakan bahwa kompetensinya diakui sehingga dalam melakukan tugas perutusan bersemangat,
- Mereka dianggap sebagai sahabat, sebagai teman dalam berkarya; maka ada kerja sama dengan saudara-saudara yang tinggal di situ dengan baik. Saling membantu dan menguatkan dalam tugas yang dijalankan.
- Beberapa memang mempunyai kompetensi yang tinggi sehingga dapat terlibat dalam karya yang dilakukan bersama dengan anggota tarekat yang disitu.

Pengalaman yang Menyedihkan dan Menyusahkan

Dari pengalaman mereka, kita juga dapat mengerti mengapa beberapa dari mereka itu tidak betah, sedih, tidak happy diutus di tempat asal tarekatnya, bahkan sampai minta pulang kembali ke Indonesia. Beberapa alasan dapat kita simak seperti:

- Mereka merasa ditolak, direndahkan, dianggap tidak mampu melakukan perutusan yang dipercayakan.

- Beberapa merasakan adanya diskriminasi dalam pandangan teman-teman di Eropa, yaitu menganggap bahwa religius yang dari tanah misi itu lebih rendah kualitasnya; padahal dalam kenyataannya tidak demikian.
- Merasa tidak dianggap sebagai saudara atau teman setarekat yang diutus bersama. Beberapa lebih merasa dianggap sebagai karyawan atau pembantu rumah tangga saja. Semangat persaudaraan yang mendalam tidak terjadi.
- Beberapa merasa dianggap sebagai pesaing dalam karya yang dilakukan sehingga tidak ada kerja sama yang baik.
- Beberapa yang diutus memang kurang disiapkan untuk menghadapi tantangan berkarya di tanah leluhur tarekat yang berbeda budaya, bahasa, dan gaya hidup sehingga kesulitan dalam menyesuaikan dengan situasi yang baru.

Apa yang perlu diperbaiki ke depan?

Melihat beberapa persoalan yang dapat menyulitkan religius yang diutus berkarya ditempat leluhur tarekat (Eropa), ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan antara lain:

- Semangat kasih persaudaraan dalam tarekat perlu ditekankan kepada anggota yang mau diutus dan juga kepada teman-teman yang akan dibantu atau yang akan menerima tenaga baru.

Semangat kasih itu nantinya perlu diwujudkan dalam kerelaan membangun komunikasi, saling membantu, saling menerima perbedaan budaya yang ada. Termasuk wujud kasih yaitu bersikap adil dan menghargai hak asasi manusia sehingga tidak terjadi penindasan terhadap beberapa anggota tarekat.

- Bagi yang mau diutus perlu mempersiapkan diri secara baik. Belajar budaya setempat, belajar tentang orang-orang yang mau dilayani disana, belajar bahasa setempat sehingga dapat komunikasi dengan baik, dan juga belajar pengetahuan atau keterampilan yang kiranya dibutuhkan dalam perutusan di tempat baru, misalnya kalau memang mau melayani lansia, perlu belajar keperawatan; kalau mau menjadi pembimbing rohani perlu belajar bimbingan rohani dengan sungguh, kalau mau menjadi pastor paroki belajar mengenai situasi umat dan bahasanya. Bagi pendatang baru sangat penting berani bertanya kepada teman lama di situ tentang hal-hal yang perlu diketahui.

- Bagi komunitas atau tempat karya yang mau ditempati dan ditangani nantinya: perlu juga belajar menerima orang baru, membuka hati pada pendatang, dan terbuka untuk membantunya agar cepat kerasan dan dapat melaksanakan perutusan dengan

baik. Penting belajar menerima dengan hati terbuka pendatang yang baru dan menerimanya sebagai satu saudara setarekat. Syukur juga jika mau belajar mengenai budaya dan karakter pendatang yang baru. Sangat penting tidak berlaku diskriminatif terhadap pendatang. Semoga gerak balik menjalanakan perutusan ke tanah leluhur tarekat makin berjalan lancar, memancarkan semangat kasih Tuhan, dan dengan sungguh memulihkan nama Tuhan.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah Anda pernah menjalani perutusan di tempat leluhur tarekat Anda? Tugas perutusan apa yang Anda lakukan di situ?
2. Apakah Anda gembira selama berkarya di situ? Apa yang membuat Anda gembira dan senang berkarya di situ?
3. Bila Anda tidak gembira dan merasa berat, apa yang menyebabkannya?
4. Bagaimana Anda menyikapi pengalaman berat itu? Apakah ada hasilnya?
5. Apa nasihat Anda kepada teman yang akan diutus ke tempat leluhur tarekat, agar mereka nanti kerasan dan semangat? ♦